

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis partisipasi petani dalam program Sekolah Lapang Sawah Pokok Murah (SLSPM) di Nagari Kampung Tengah, Kecamatan Lubuk Basung pada tahun 2025, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program SLSPM di Nagari Kampung Tengah secara umum telah berjalan sesuai dengan Pedoman Sawah Pokok Murah Dinas Pertanian Kabupaten Agam Tahun 2025. Komponen penetapan calon peserta dan calon lokasi (CPCL) terlaksana sesuai ketentuan, yakni melalui musyawarah internal kelompok tani, verifikasi kesiapan lahan demplot, dan pernyataan kesanggupan tertulis dari peserta. Seluruh indikator pelaksanaan seperti pemateri, materi, peserta, waktu, tempat, dan metode telah berjalan sesuai Petunjuk Teknis. Komponen materi juga terlaksana sesuai ketentuan, dengan catatan terdapat penambahan topik berbasis kebutuhan lokal seperti pembuatan Trichoderma, MOL, NPK cair, dan Biosaka yang tidak tercantum dalam materi pada petunjuk teknis namun dibenarkan oleh pedoman karena bersifat responsif terhadap permasalahan aktual peserta di lapangan. Komponen yang tidak terlaksana sesuai ketentuan Petunjuk Teknis adalah evaluasi dan pelaporan program. Evaluasi pembelajaran di kelas, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi dampak program tidak dilaksanakan pada tingkat kelompok karena seluruh tanggung jawab evaluasi dipegang oleh Dinas Pertanian Kabupaten Agam. Pelaporan di tingkat nagari hanya mencakup notulensi kegiatan, rekapitulasi kehadiran, dan data ubinan hasil panen, sehingga tidak memenuhi seluruh komponen pelaporan yang ditetapkan dalam Petunjuk Teknis.
2. Tingkat partisipasi petani dalam program SLSPM di Nagari Kampung Tengah secara keseluruhan berada pada kategori Tinggi dengan total skor 869. Jika dirinci per tahapan berdasarkan kerangka partisipasi Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi pada tahap pengambilan keputusan berada pada

kategori Tinggi dengan skor 60, yang tercermin dari keterlibatan aktif petani dalam penetapan waktu, tempat, dan topik materi melalui mekanisme rembug tani. Partisipasi pada tahap pelaksanaan berada pada kategori Tinggi dengan skor 782, mencerminkan keterlibatan aktif petani dalam seluruh kegiatan lapangan mulai dari persiapan lahan, persemaian, penanaman, pengamatan tanaman, pemeliharaan, hingga praktik pembuatan input organik dan panen. Partisipasi pada tahap pengambilan manfaat berada pada kategori Rendah dengan skor 27. Rendahnya partisipasi pada tahap ini disebabkan oleh kendala teknis di lapangan, yaitu sulitnya ketersediaan jerami sebagai bahan mulsa yang dibutuhkan dalam penerapan metode SPM secara mandiri, sehingga sebagian besar peserta belum sepenuhnya menerapkan SPM di lahan mereka masing-masing setelah program berakhir, meskipun mereka mengetahui bahwa hasil panen SPM lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Partisipasi pada tahap evaluasi berada pada kategori Rendah, karena tidak tersedia mekanisme evaluasi partisipatif yang melibatkan petani selama program berlangsung sehingga petani tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam penilaian program.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pertanian Kabupaten Agam dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Lubuk Basung, disarankan untuk mengidentifikasi solusi atas kendala ketersediaan jerami sebagai bahan mulsa yang menjadi hambatan utama penerapan SPM secara mandiri oleh petani setelah program berakhir. Upaya ini penting karena rendahnya partisipasi pada tahap pengambilan manfaat bersumber dari hambatan teknis ini, bukan dari rendahnya pengetahuan atau motivasi petani.
2. Kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) selaku pendamping SL, disarankan untuk melakukan pendampingan tindak lanjut kepada petani peserta paling tidak selama satu musim tanam setelah program berakhir, dengan fokus membantu petani mengatasi kendala teknis yang dihadapi dalam penerapan metode SPM secara mandiri di lahan masing-masing.

3. Partisipasi petani dalam pelaksanaan program ini sudah bagus, namun disarankan untuk tahap evaluasi ini melibatkan seluruh peserta sekolah lapang, agar dapat mengetahui apa saja faktor faktor yang membuat petani ini tidak ingin menerapkan praktik sawah pokok murah ke lahannya sendiri.
4. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup satu lokasi dengan 20 responden sehingga tidak dapat digeneralisasi ke seluruh lokasi SLSPM di Kabupaten Agam. Penelitian lanjutan disarankan mencakup perbandingan antar nagari pelaksana SLSPM untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakan tingkat partisipasi dan adopsi SPM antar lokasi, serta mengkaji dampak program secara berulang setelah dua hingga tiga musim tanam untuk melihat apakah partisipasi pada tahap pengambilan manfaat meningkat seiring bertambahnya pengalaman petani dengan metode SPM.

